



Kasih Kristus Mengilhami Sikap Sosialisme Masa Kini

**Yani Mick R. Manuahe¹, Englin R. Manua², Samuel Selanno³,
Art Samuel Thomas⁴, Leonardo C. Dendeng⁵**

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: yanimanuahe30@gmail.com¹, englinraheliamanua@gmail.com²,
selannosemuel@gmail.com³, art.thomas@iaknmanado.ac.id⁴, l.c.dendeng@vu.nl⁵

Abstrak

This article explores how the love of Christ, as taught in the New Testament, inspired socialist attitudes and its relevance in the contemporary social and economic context. Although the term socialism is not explicitly mentioned in the Bible, the essence of socialist values such as togetherness, social justice, and equal distribution of prosperity is found in the teachings of Jesus Christ. The research method used is descriptive qualitative with a constructive theological approach. This article analyzes key New Testament texts to identify the practical implementation of these teachings in modern society. Christ's universal and inclusive love, as reflected in various Bible passages, teaches togetherness, sharing, special attention to the poor and oppressed, and opposition to economic injustice. By internalizing and applying the teachings of Christ's love, Christian communities can function as significant agents of change in efforts to create a more just and prosperous society.

Keywords: christ's love, socialism, social justice

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana kasih Kristus, sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Baru, menginspirasi sikap-sikap sosialisme dan relevansinya dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer. Meskipun istilah sosialisme tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, esensi dari nilai-nilai sosialisme seperti kebersamaan, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi konstruktif, artikel ini menganalisis teks-teks kunci Perjanjian Baru untuk mengidentifikasi implementasi praktis ajaran-ajaran tersebut dalam masyarakat modern. Kasih Kristus yang universal dan inklusif, sebagaimana tercermin dalam berbagai perikop Alkitab, mengajarkan kebersamaan, berbagi, perhatian khusus terhadap kaum miskin dan tertindas, serta penentangan terhadap ketidakadilan ekonomi. Dengan menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran kasih Kristus, komunitas Kristen dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang signifikan dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Kata Kunci: kasih kristus, sosialisme, keadilan sosial

Pendahuluan

Di era modern ini, isu-isu sosial dan ekonomi menjadi semakin penting untuk dibahas, terutama ketika ketidakadilan dan ketimpangan semakin mencolok. Salah satu sistem pemikiran yang menawarkan solusi terhadap masalah ini adalah sosialisme, yang menekankan prinsip-prinsip seperti kebersamaan, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan (Widiyanto, 2020:80). Robert Marcus Owen (1771-1858) adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah sosialisme. Beliau, dikenal sebagai pelopor sosialisme di Inggris, dan seorang pengusaha kapas kaya raya yang memulai kariernya sebagai penjaga toko. Owen mengusulkan kepada pemerintah untuk mengganti kompensasi buruh miskin dengan membangun perkampungan layak yang dilengkapi dengan unit industri. Unit ini bertujuan untuk melatih buruh agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada kaum kapitalis. Owen dan rekan-rekannya memandang negara sebagai alat yang digunakan kelas atas untuk menindas kelas bawah, menjadikannya sebagai negara kelas yang dikuasai oleh mereka yang menguasai ekonomi (Wikandaru, 2016). Owen percaya bahwa lingkungan membentuk karakter manusia dan bahwa reformasi sosial dapat memperbaiki kondisi hidup manusia. Dia menolak gagasan bahwa kemiskinan dan penderitaan adalah takdir yang tak terhindarkan. Owen mengadvokasi sistem masyarakat yang berbasis pada kerja sama dan kesejahteraan bersama, bukan kompetisi dan keuntungan pribadi. Disinilah awal kemunculan istilah sosialisme, yang tidak lain merupakan reaksi terhadap kapitalisme yang berkembang karena industrialisasi. Ia melihat sosialisme dapat membangun komunitas yang kooperatif di mana semua anggota bekerja untuk kesejahteraan bersama, menghindari eksploitasi kapitalis dan mengutamakan kesejahteraan sosial.

Jika menelaah Kekristenan menariknya, nilai-nilai dan gagasan sosialisme juga dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Kristus yang tercantum dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru. Meskipun istilah "sosialisme" tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, banyak prinsip sosialisme yang selaras dengan ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan perhatian terhadap sesama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasih Kristus, sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Baru, mengilhami dan menginspirasi prinsip-prinsip sosialisme dan relevansinya dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer. Kasih Kristus yang universal dan inklusif mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, berbagi, dan perhatian khusus terhadap kaum miskin dan tertindas. Menurut Douglas, kasih adalah sebuah hubungan yang menyiratkan adanya keintiman emosional, tanggung jawab, dan keterlibatan etis dalam ranah spiritual (Douglas 2018:316). Sejalan dengan itu, berbagai perikop dalam Alkitab, Yesus menunjukkan empati dan kasih yang mendalam terhadap mereka yang terpinggirkan oleh struktur sosial dan ekonomi pada zamannya. Misalnya, dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), Yesus mengajarkan pentingnya membantu sesama tanpa memandang latar belakang mereka. Perumpamaan ini mencerminkan nilai sosialisme yang menekankan solidaritas dan kepedulian terhadap semua orang, khususnya yang membutuhkan.

Selain itu, Yesus juga menentang ketidakadilan ekonomi dan mengajarkan pentingnya berbagi kekayaan. Dalam kisah tentang orang muda yang kaya (Matius 19:16-22), Yesus menantang pemuda tersebut untuk menjual semua miliknya dan memberikan hasilnya kepada orang miskin. Hal ini menyoroti pentingnya pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial, dua prinsip yang juga diusung oleh sosialisme. Menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran kasih Kristus, komunitas Kristen memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai program sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan memperbaiki kualitas hidup bagi semua orang. Melalui tindakan nyata yang didasarkan pada kasih Kristus, komunitas Kristen dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara ajaran Kristus dan prinsip-prinsip sosialisme, tetapi juga untuk menawarkan panduan praktis bagi komunitas Kristen dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih Kristus dan penerapannya dalam konteks sosial dan ekonomi kontemporer, diharapkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan dapat terwujud dalam masyarakat kita.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (Neuman 2018:400). Penelitian kualitatif melibatkan tahapan pengumpulan data terlebih dahulu sebelum dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta seperti kesenjangan yang teramati di lapangan (Anggito, 2018). Karena instrumen kunci ialah peneliti sendiri maka adanya analisis terkait konsep kasih Kristus yang mengejawantahkan sikap sosialisme. Adapun sumber-sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku, artikel-artikel yang mengacu kepada judul pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kasih Kristus sebagai Konsep Sentral

Di tengah kompleksitas dan rawan akan perpecahan, nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh Kristus seperti kasih menjadi semakin relevan dan penting untuk dihayati dan diterapkan. William Dyrness berpendapat bahwa konsep kasih menggambarkan pemberian anugerah semata-mata dari seseorang yang memiliki otoritas tinggi (Dyrness, 2018:44), maka dalam hal kekristenan kasih adalah inti dari ajaran Kristus (Suratman, 2023). Anders Nigren mencatat bahwa dalam Alkitab, konsep kasih memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks dan penggunaannya (Nygren, 2014:154). Dalam Matius 22:37-40, Yesus merangkum hukum Taurat dalam dua perintah dan menjadi hukum kasih: mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Perintah ini menjadi dasar bagi semua tindakan dan ajaran Yesus. Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah

baru kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi seperti Dia telah mengasihi mereka. Kasih ini tidak bersifat selektif, tetapi mencakup semua orang, termasuk musuh (Matius 5:44).

Kasih Kristus adalah kasih yang tanpa syarat, penuh pengorbanan, dan abadi. Ini adalah kasih yang melampaui pemahaman manusia, ditunjukkan melalui tindakan nyata dan pengorbanan-Nya. Kasih ini tidak hanya terbatas pada perasaan tetapi diwujudkan dalam tindakan.

Kasih Kristus dalam Perjanjian Baru

Ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru sering kali dipahami sebagai panggilan untuk hidup dalam kasih dan kebersamaan (Dalopez, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengandung implikasi sosial yang mendalam. Kasih menjadi pusat dari hukum Kristus dalam Perjanjian Baru serta merangkum seluruh ketaatan kepada-Nya (Gibson, 2016). Kasih yang sempurna atau kasih Agape sangat nyata ditunjukkan oleh Kristus. Yohanes 3:16, ayat ini dianggap sebagai ringkasan Injil dan menjadi bukti kasih yang sempurna. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Kasih Kristus adalah pemberian hidup kekal melalui pengorbanan-Nya. 1 Yohanes 4:9-10: "Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." Kasih Kristus adalah inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat manusia.

Yesus Kristus berbicara tentang *kepedulian terhadap orang miskin dan tertindas* ketika Ia berkata, "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku... Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat 25:35-40). Juga ketika Ia berkata, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Luk 4:18-19). Yesus menunjukkan kasihNya ketika Ia berbicara tentang *keadilan sosial*, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan" (Mat 23:23).

Ajaran Yesus Kristus tentang Kasih yang terdapat dalam Matius 22:34-40, Markus 12:30-31, dan Lukas 10:27 menegaskan bahwa kasih menjadi pedoman Kekristenan di

zaman sekarang. Sama halnya dengan Mildred Bangs Wynkoop menyatakan bahwa kasih adalah inti dari pesan Injil yang lebih masuk akal sebagai kebenaran sentral daripada aspek teologi lainnya (Oord, 2015). Kasih Kristus menjadi acuan bagi cara hidup jemaat mula-mula dimana semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu dan hasil penjualan barang-barang itu mereka bawa ke hadapan rasul-rasul, lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.

Para rasulnya memberikan pesan-pesan penghapusan ketidakadilan, solidaritas dan kebersamaan bagi jemaat-jemaat yang mereka injili. Rasul Yakobus menuliskan, "Hai kamu orang-orang kaya, menangislah dan merataplah atas sengsara yang akan menimpa kamu! Kekayaanmu sudah busuk, dan pakaianmu telah dimakan ngengat! Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir. Sesungguhnya telah terdengar teriakan orang-orang yang bekerja pada kamu, yang telah kamu tahan upahnya, dan teriakan itu telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam" (Yak 5:1-6). Paulus mengingatkan kepada jemaat di Roma dan Galatia untuk membantu dalam kekurangan orang-orang kudus dan mengusahakan untuk selalu memberikan tumpangan (Rom 12:13), dan supaya saling menolong menanggung beban agar memenuhi hukum Kristus (Gal 6:2). Rasul Yohanes mengingatkan, "Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana mungkin kasih Allah tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran" (1 Yoh 3:17-18).

Bahkan *penebusan* itu menunjukkan ungkapan sosial paripurna dari Kasih Kristus yang universal dan inklusif. Penebusan tidak bermaksud melokalisasi pengampunan dosa yang terbatas pada gereja, orang beriman dan orang yang terpilih. Tetapi secara tegas menyatakan bahwa Kristus menebus semua manusia, semua bangsa dan suku bisa berkumpul di bawah salib Kristus (Koehler 2010:123).

Manifestasi Kasih Kristus

Josh McDowell (2015:5) berpendapat bahwa umat Kristen diajarkan untuk menjadi perwujudan kasih Allah, membawa perdamaian, dan menunjukkan belas kasihan yang mampu mengatasi perbedaan. Selaras dengan itu, adanya perwujudan atau penampilan nyata dari cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus seperti, pengorbanan di kayu salib: puncak dari kasih Kristus adalah pengorbanan-Nya di kayu salib. Dia menyerahkan hidup-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia, menunjukkan kasih yang sejati dan tanpa syarat (Roma 5:8). Pelayanan dan mujizat: selama pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan kasih melalui berbagai mujizat dan pengajaran. Dia menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan

menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang terpinggirkan (Matius 14:14, Matius 15:32). Pengampunan: salah satu contoh paling kuat dari kasih Kristus adalah pengampunan (Lukas 23:34), ini menunjukkan kasih yang mengampuni bahkan di tengah penderitaan.

Sebelum hadirnya pemikiran sosialisme dalam dunia sekuler, sesungguhnya umat Kristen telah mengejawantahkan nilai-nilai dari ajaran ini. Komunitas Kristen awal, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, sering kali mengamalkan prinsip kepemilikan kolektif dan solidaritas. Mereka berbagi harta milik mereka untuk memastikan tidak ada seorang pun yang kekurangan. Kemudian di Abad Pertengahan muncul beberapa ordo monastik, seperti Benediktin, Fransiskan, dan Dominikan, yang didirikan dengan misi melayani masyarakat. Mereka mendirikan rumah sakit, sekolah, dan tempat perlindungan bagi yang miskin dan sakit. Khusus untuk rumah sakit, Gereja mendirikan rumah sakit dan hospis untuk merawat orang sakit dan sekarat. Malahan St. Basil dari Kaisarea mendirikan salah satu rumah sakit pertama di abad ke-4. Kemudian tokoh-tokoh reformasi seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan pentingnya kerja keras dan tanggung jawab sosial. Gereja-gereja Protestan mendirikan sekolah dan lebih jauh lagi yaitu lembaga amal. Ada lagi kemunculan Kelompok Anabaptis yang mempromosikan kesetaraan sosial dan menentang kekayaan pribadi yang berlebihan. Mereka sering kali hidup dalam komunitas yang berbagi kepemilikan. Selanjutnya di Abad 18 dan 19, seiring dengan hadirnya pemikiran sosialisme dalam lingkup sekuler, para pendiri Metodis, sangat terlibat dalam kerja sosial. Metodis mendirikan sekolah, klinik kesehatan, dan program kesejahteraan sosial untuk membantu masyarakat miskin di Inggris. Juga Gerakan Abolisisionis yang menghimpun banyak gereja dan kelompok Kristen agar terlibat dalam gerakan untuk menghapus perbudakan. Tokoh-tokoh seperti William Wilberforce, yang adalah seorang Kristen Evangelis, memainkan peran penting dalam mengakhiri perdagangan budak.

Kasih Kristus dan Prinsip-prinsip Sosialisme

Ide-ide sosialisme menarik perhatian banyak cendekiawan di Eropa antara abad ke-18 dan ke-20. Seperti: Francois Noel Babeuf adalah pelopor yang pertama kali menyuarakan cita-cita sosialisme dan menjadi inspirasi bagi kaum sosialis garis keras. Ia dikenal dengan ide-idenya tentang kebijakan ekonomi dan sosial yakni produksi diatur secara kolektif, hak milik pribadi dihapuskan, pekerjaan diberikan berdasarkan bakat, dan tanah dinasionalisasi untuk digarap oleh kaum tani. Robert Owen, reformasi pendidikan dan sistem kerja yang ditekankan oleh Owen ialah reformasi pendidikan harus disertai dengan perubahan dalam sistem kerja untuk meningkatkan kondisi kehidupan buruh, yang pada akhirnya juga akan menguntungkan para pengusaha. Piere-Joseph Proudhon, tokoh penting dalam gerakan anarkisme. Gagasan yang dikenal dari Proudhon ialah menganjurkan penghapusan utang dan bunga, serta pendirian bank rakyat untuk memberikan kredit tanpa bunga kepada produsen kecil (Suseno, 2001:20-39). Ide-ide sosialisme yang berkembang pada masa tersebut berusaha mencari solusi atas ketidakadilan sosial dan ekonomi, dengan berbagai pendekatan dari kolektivisme,

reformasi pendidikan, hingga anarkisme ekonomi untuk mencapai keadilan bersama dan membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Satu hal yang perlu diingat, walaupun latar belakang agama para tokoh sosialisme sangat beragam, tetapi ajaran Kristenlah yang menjadi embrio dari pemikiran sosial ini. Robert Owen, Charles Kingsley atau Dorothy Day adalah contoh pemikir sosialisme dari kalangan Kristen. Sementara itu walaupun Marx, Engels dan Lenin adalah para ateis dan agnostik, tetapi dalam kehidupan pribadi, mereka bergaul dan terhubung sangat erat dengan komunitas dan iman Kristen, yang sadar atau tidak sadar, diakui atau tidak diakui, turut mempengaruhi pandangan-pandangan filosofi mereka.

Olehnya maka konsep kasih Kristus mengilhami dan mengejawantahkan sikap sosialisme karena memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Alkitab dan menjadi fondasi utama dalam iman Kristen. Ajaran ini menekankan pada cinta tanpa syarat, empati, dan perhatian terhadap sesama, terutama mereka yang lemah dan terpinggirkan. Menariknya, beberapa prinsip utama dari sosialisme, seperti kebersamaan, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan, dapat ditemukan dalam ajaran kasih Kristus. Dalam ajaran Kristus, kebersamaan dan solidaritas merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Yesus seringkali mengajarkan pentingnya bekerja sama dan saling mendukung dalam suatu komunitas. Salah satu contoh yang sangat jelas adalah dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, di mana para pengikut Kristus pada zaman itu hidup bersama dan saling berbagi segala sesuatu yang mereka miliki. Prinsip ini sangat selaras dengan konsep sosialisme yang mengutamakan kepemilikan bersama dan kerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Kebersamaan dalam sosialisme mendorong masyarakat untuk bekerja secara kolektif demi kebaikan semua orang, mirip dengan ajaran Kristus tentang berbagi dan hidup bersama dalam harmoni.

Muatan ajaran Kasih Kristus dalam Injil Matius 25:35-36, menjadi pasal yang bisa dikutip untuk ajaran yang menekankan tanggung jawab dalam memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dasar sesama manusia, khususnya mereka yang kurang beruntung. Prinsip ini sejalan dengan gagasan sosialisme yang berjuang untuk keadilan dan menghapus kesenjangan ekonomi serta kesenjangan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya pemerataan kesejahteraan, pemerataan kesejahteraan adalah prinsip lain yang ditekankan dalam kasih Kristus. Dalam Lukas 4:18-19, Misi Yesus ini sangat jelas menekankan pada pembebasan dan pemberdayaan mereka yang terpinggirkan serta upaya untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang adil untuk hidup sejahtera. Dalam sosialisme, ada penekanan yang kuat pada distribusi kekayaan yang lebih merata, sehingga setiap individu dapat menikmati kesejahteraan yang setara.

Contoh dalam Konteks Masa Kini

Salah satu contoh konkret yang relevan saat ini adalah gerakan ekonomi berbagi atau *sharing economy*. Ekonomi berbagi adalah bentuk baru dari praktek pasar tradisional yang meliputi aktivitas seperti sewa, pinjaman, pertukaran, berbagi, barter, dan pemberian. Ekonomi berbagi berkembang dari kesadaran untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan mempromosikan konsumsi bersama (Salim, 2017).

Koopman (2014), mengungkapkan bahwa ekonomi berbagi menghasilkan nilai melalui lima cara yang berbeda, yaitu: pertama, memungkinkan pemanfaatan aset yang kurang dimanfaatkan untuk produktivitas lebih tinggi. Kedua, meningkatkan kompetitivitas pasar dengan menyatukan pembeli dan penjual. Ketiga, menurunkan biaya transaksi dan memperluas ruang lingkup perdagangan. Keempat, mengurangi masalah informasi antara produsen dan konsumen dengan ulasan konsumen dan produsen yang terintegrasi. Kelima, memberikan alternatif inovatif dan responsif terhadap ketidak-efisienan produsen yang ada. Platform seperti Go-Jek, Grab, dan Airbnb memungkinkan orang untuk berbagi sumber daya mereka, baik itu kendaraan, tempat tinggal, atau keterampilan, demi manfaat bersama. Konsep ini mirip dengan ajaran Yesus tentang berbagi dan kebersamaan.

Contoh lainnya adalah inisiatif komunitas yang menyediakan makanan bagi mereka yang membutuhkan, seperti bank makanan dan dapur umum. Program-program ini mencerminkan ajaran kasih Kristus dalam hal memberi makan yang lapar dan merawat yang membutuhkan, sekaligus mengimplementasikan prinsip sosialisme dalam hal keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan.

Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Kasih sebagai Fondasi Moral dalam Konsep Kasih Kristus

Kasih dalam ajaran Kristus merupakan fondasi moral yang mendalam, mengarahkan individu untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri dan bertindak konkret dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Kasih Kristus, sebagaimana diajarkan dalam Injil, melampaui perasaan simpati dan mencakup komitmen untuk membantu mereka yang membutuhkan. Prinsip universal ini menekankan mengasihi sesama tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kepercayaan. Kasih Kristus menggambarkan komitmen ilahi untuk memelihara kehidupan manusia dalam semua aspeknya, termasuk spiritual, sosial, dan materil (Rahardjo, 2010).

Kasih Kristus memotivasi umat Kristen untuk terlibat dalam perubahan sosial yang lebih besar, menciptakan keadilan dan kesetaraan di masyarakat. Ini mencakup dukungan terhadap kebijakan publik yang mempromosikan kesejahteraan bersama, upaya mengatasi ketimpangan ekonomi, dan advokasi untuk perlindungan lingkungan. Dengan demikian, kasih Kristus bukan hanya sebuah idealisme moral, tetapi juga landasan etis yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi kontemporer.

Solidaritas dan Keadilan Sosial dalam Konsep Kasih Kristus

Kasih Kristus memanggil kita untuk menjalin solidaritas nyata dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi (Silalahi, 2020). Solidaritas ini bukan hanya rasa simpati, tetapi tindakan kolektif aktif untuk memperjuangkan keadilan sosial. Solidaritas dalam konteks kasih Kristus adalah komitmen untuk bersama-sama menghadapi penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh sesama manusia, bukan hanya memahami penderitaan mereka, tetapi juga berbagi beban tersebut.

Dalam teori keadilan sosial, keadilan mencakup distribusi sumber daya yang adil, akses yang sama terhadap peluang, dan perlakuan setara di depan hukum dan masyarakat. Kasih Kristus mengimplikasikan dukungan terhadap prinsip-prinsip keadilan sosial ini. Ketimpangan ekonomi seringkali berakar pada struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil. Kasih Kristus menuntut kita untuk mengatasi ketimpangan ini secara proaktif dan inklusif, termasuk dukungan untuk kebijakan redistributif dan program kesejahteraan sosial.

Implementasi Solidaritas dalam Tindakan Nyata

Implementasi solidaritas berdasarkan kasih Kristus dapat dilakukan melalui berbagai cara: pertama, Advokasi Sosial: Mendorong perubahan kebijakan yang mendukung keadilan sosial dan ekonomi melalui partisipasi dalam gerakan sosial, kampanye advokasi, dan dialog dengan pembuat kebijakan. Kedua, Program Bantuan Sosial: Mengembangkan dan mendukung program yang menyediakan bantuan langsung, seperti bank makanan, layanan kesehatan gratis, dan program pendidikan. Ketiga, Inisiatif Ekonomi Inklusif: Mendorong inisiatif yang mendukung ekonomi inklusif, seperti koperasi pekerja, bisnis sosial, dan program pelatihan keterampilan. Keempat, Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran publik tentang isu ketidakadilan sosial dan ekonomi serta pentingnya solidaritas melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai keadilan sosial dan kasih.

Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Konsep Kasih Kristus

Kasih Kristus memberikan teladan penting mengenai pengampunan dan rekonsiliasi di tengah konflik sosial dan ekonomi. Pengampunan dalam ajaran Kristus melibatkan pembebasan dari dendam dan kebencian serta membuka diri untuk hubungan yang harmonis. Rekonsiliasi adalah proses pemulihan hubungan yang rusak melalui dialog, pengertian, dan komitmen untuk bekerja sama demi masa depan yang lebih baik (Renz, 2022).

Rekonsiliasi dalam konteks sosial dan ekonomi memerlukan upaya yang terstruktur untuk memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik. Ini bisa melibatkan (Shnaebel, 2023): pertama, Dialog dan Mediasi: Menciptakan ruang untuk dialog terbuka dan mediasi untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan. Kedua, Restorative Justice: Pendekatan keadilan restoratif yang berfokus pada penyembuhan dan pemulihan korban serta pelaku ketidakadilan. Ketiga, Komunitas Berbasis Rekonsiliasi: Mengembangkan program komunitas yang berfokus pada rekonsiliasi, seperti pelatihan resolusi konflik dan proyek kolaboratif. Keempat, Pendekatan Holistik: Menggabungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses rekonsiliasi.

Pelayanan dan Kepemimpinan Berdasarkan Kasih

Kasih Kristus mengilhami pelayanan dan kepemimpinan yang berpusat pada kepentingan orang lain, membentuk cara kita melayani dan memimpin dengan cinta dan perhatian Kristus (Enns, 2023). Pelayanan Berdasarkan Kasih mencakup perhatian

holistik terhadap kebutuhan manusia, diantaranya: pertama, Kebutuhan Spiritual: Dukungan rohani melalui doa, pengajaran, dan pendampingan spiritual. Kedua, Kebutuhan Emosional: Empati dan kasih sayang kepada orang-orang di sekitar kita. Ketiga, Kebutuhan Sosial: Membantu menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung dalam komunitas.

Penerapan ajaran kasih Kristus dalam komunitas Kristen memiliki implikasi yang luas dan positif, dari menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih, hingga mempromosikan perdamaian dan keadilan. Selain itu, kekristenan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam masyarakat, berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera melalui berbagai inisiatif dan program yang berfokus pada keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi, perdamaian, dan pelestarian lingkungan (Windi, 2023). Dengan terus meneladani ajaran Kristus, komunitas Kristen dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun dunia yang lebih baik.

Kesimpulan

Kasih Kristus sebagai konsep sentral menunjukkan bahwa kasih Kristus adalah inti dari ajaran dan kehidupan Yesus, yang menekankan pemberian anugerah tanpa syarat, empati, dan perhatian terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas dan potensi perpecahan sosial dan ekonomi di zaman sekarang. Kasih Kristus diwujudkan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, pelayanan, mujizat, dan pengampunan, yang menunjukkan kasih tanpa syarat dan penuh pengorbanan. Dalam Perjanjian Baru, ajaran Yesus menekankan panggilan untuk hidup dalam kasih dan kebersamaan, dengan kasih Agape sebagai puncaknya, seperti yang terlihat dalam Yohanes 3:16 dan 1 Yohanes 4:9-10.

Relevansi kasih Kristus dalam konteks sosialisme juga terlihat jelas, di mana prinsip-prinsip kebersamaan, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan sejalan dengan ajaran Kristus. Contoh nyata termasuk ekonomi berbagi dan inisiatif persekutuan yang membantu mereka yang membutuhkan, mencerminkan keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan. Dalam konteks kontemporer, kasih Kristus menjadi fondasi moral yang mendalam, mendorong individu untuk mengasihi tanpa memandang status dan memotivasi perubahan sosial untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan. Solidaritas berdasarkan kasih Kristus menekankan tindakan kolektif untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mengatasi ketimpangan ekonomi melalui advokasi sosial, program bantuan, inisiatif ekonomi inklusif, dan pendidikan kesadaran.

Pengampunan dan rekonsiliasi adalah aspek penting dari kasih Kristus yang membantu menyelesaikan konflik sosial dan ekonomi, melalui dialog, keadilan restoratif, dan program komunitas berbasis rekonsiliasi. Kepemimpinan yang berpusat pada kasih menekankan integritas, keadilan, dan pelayanan kepada kepentingan umum. Sebagai agen perubahan, kekristenan dapat mengadvokasi keadilan sosial, melawan diskriminasi, dan mendukung kebijakan yang adil. Pemberdayaan ekonomi melalui program bantuan dan pelatihan keterampilan dapat membantu mengurangi kemiskinan. Persekutuan Kristen harusnya dapat mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi serta berperan

dalam pelestarian lingkungan melalui inisiatif berkelanjutan. Dengan menerapkan ajaran kasih Kristus, persekutuan Kristen dapat memainkan peran signifikan dalam membangun dunia yang lebih adil, sejahtera, dan penuh kasih.

Daftar Rujukan

- Anders Nygren. (2014). *Agape and Eros*. New York: Harper and Row.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Dalopez, M. S. H. (2020). *Implementasi Misi Kristen Dalam Persekutuan Orang Kristen*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/n9se3>
- Edward W.A. Koehler, (2010). *Intisari Ajaran Kristen*, Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI
- Enns, F. (2023). *Christ's love moves the world to reconciliation and unity*. In *In a broken world: Christian voices on reconciliation on the journey towards the 11th Assembly of the World Council of Churches*, Missionsakademie Hamburg.
- George, S. (2022). *Kasih Kristus Menggerakkan Dunia Menuju Rekonsiliasi dan Persatuan: Sebuah Perspektif dari Teologi Disabilitas*. *Tinjauan Misi Internasional*, 111 (1).
- J. D. Douglas. (2018). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: YKKB.
- Josh McDowell. (2015). *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Koopman, C., Mitchell, M., & Thierer, A. (2014). *The sharing economy and consumer protection regulation: The case for policy change*. *J. Bus. Entrepreneurship & L.*, 8, 529.
- Nanang Martono, (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Depok, penerbit PT. Rajagrafindo Persada
- Neuman, W. Lawrence. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Oord, Thomas Jay. (2015). *The Nature Of Love: A Theology*. Missouri: Chalice Press.
- Rahardjo, A. K. (2010). *Spiritualitas kristiani dan penyembuhan psikososial*. *Media Aplikom*, 1(2), 103-122.
- Renz, M., & Kyburz, M. (2022). *Pengampunan dan Rekonsiliasi: Memulai Individuasi dan Memungkinkan Pembebasan*. Routledge.
- Salim, B., & Ihalauw, J. J. (2017). *Transformasi Model Bisnis Go-Jek Untuk Keunggulan-Kompetitif Dalam Perkembangan Ekonomi-Berbagi Dari Sudut Pandang Pelanggan*. *Journal of Business & Applied Management*, 10(2).
- Scott M. Gibson. (2016). *Preaching the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Books.
- Shnabel, N., Ullrich, J., & Nadler, A. (2023). *Model rekonsiliasi berbasis kebutuhan: Bagaimana proses pemulihan identitas dapat berkontribusi pada hubungan sosial yang lebih harmonis dan setara*. Dalam *Kemajuan dalam Psikologi Sosial Eksperimental* Vol. 67, Pers Akademik.
- Silalahi, H. (2020). *Bermisi Dalam Aksi*. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 25-47

- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). *Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan*. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17-35.
- Suseno, Franz Magnis. (2001). *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Taylor, B., Van Wieren, G., & Zaleha, B. D. (2016). *Lynn White Jr. and the greening-of-religion hypothesis*. *Conservation Biology*, 30(5).
- Widiyanto, A. R., (2020). *Kapitalisme, Sosialisme, dan Keadilan: Kumpulan Artikel Agus Rachmat, OSC*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). *Landasan Ontologis Sosialisme*. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112-135.
- William Dyrness. (2018). *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gandum Mas.
- Windi, W., Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). *Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama*. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(5).